

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bagian dari upaya membangun kehidupan bangsa dan negara. Hal tersebut terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (RI, 2003).

Diantara tujuan Pendidikan nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan manusia atau peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3). Diharapkan melalui Pendidikan dapat merubah manusia perilaku serta mengambangkan kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk pribadi manusia yang utuh, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia serta menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan tanggung jawab moral. Dua karakter penting yang sangat ditekankan dalam pendidikan Islam adalah kedisiplinan dan kemandirian.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas Pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat/bangsa, maka akan

diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat/bangsa yang ada. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat vital, karena Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap anak. Untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dijalin suatu kerja sama yang baik antara sekolah, guru, orang tua siswa dan siswa itu sendiri perkembangan lingkungan sosial yang sangat pesat sangat berpengaruh pada pembentukan pribadi seorang anak (Novalita, 2024: 11).

Kedisiplinan dalam pendidikan mencerminkan kemampuan siswa untuk menaati aturan, menjaga komitmen, dan menghormati waktu. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk disiplin dalam segala aspek kehidupan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."* (QS. At-Tahrim/66: 6) (Kemenag RI, 2019: 1138).

Ayat ini mengisyaratkan pentingnya pengawasan, kepatuhan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam aspek pendidikan, kedisiplinan menjadi kunci keberhasilan dalam belajar dan pembentukan karakter.

Sementara itu, kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab terhadap tindakan tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dan kedisiplinan bukan hanya nilai tambahan dalam pendidikan, melainkan merupakan kebutuhan esensial bagi perkembangan anak secara holistik. Dalam Islam, nilai kemandirian dan kedisiplinan juga sangat ditekankan. Al-Qur'an memberikan arahan agar setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ۚ ٣٩

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm/53: 39) (Kemenag RI, 2019: 1068)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya usaha pribadi sebagai bentuk tanggung jawab dan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, kedisiplinan tercermin dalam kewajiban menjaga waktu, seperti yang tampak dari perintah Allah SWT tentang shalat yang harus dilakukan pada waktu yang telah ditentukan:

...إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

Artinya: “...Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa/4: 103) (Kemenag RI, 2019: 112)

Ayat ini menjadi dasar kuat bahwa ibadah shalat tidak hanya menuntut kekhusyukan, tetapi juga kedisiplinan waktu. Setiap shalat memiliki waktu tertentu yang tidak boleh ditunda atau didahulukan tanpa alasan yang syar'i. Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat mengajarkan umat Islam untuk menghargai waktu, melatih konsistensi, dan membentuk kepribadian yang tertib dan bertanggung jawab. Kedisiplinan dalam shalat secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang terbiasa disiplin dalam menunaikan shalat lima waktu, cenderung akan membawa sikap tersebut dalam aktivitas lainnya, seperti belajar, bekerja, maupun dalam menjalankan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, ayat ini menjadi pengingat bahwa kedisiplinan bukan sekadar nilai duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Shalat yang tepat waktu bukan hanya cermin ketaatan, tetapi juga wujud pembinaan karakter disiplin yang kuat dalam diri setiap Muslim. Salah satu pendekatan yang mulai banyak diterapkan untuk mengatasi persoalan ini adalah melalui program *boarding school* (sekolah berasrama).

Program *boarding school* memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk menjalani pembinaan karakter secara menyeluruh dalam lingkungan yang terkontrol dan terstruktur selama 24 jam. Dalam lingkungan *boarding school*, siswa tidak hanya diajarkan pelajaran akademik, tetapi juga dibiasakan menjalani rutinitas harian yang mendisiplinkan, seperti bangun pagi tepat waktu, merapikan tempat tidur, mengikuti kegiatan belajar malam, hingga menjalankan ibadah dan kegiatan sosial secara kolektif (Sutrisno, 2023:28).

Sekolah berasrama menjadi penting karena mampu menciptakan lingkungan yang terfokus pada pembentukan karakter secara berkesinambungan. Tidak seperti sekolah reguler yang hanya memiliki waktu terbatas, *boarding school* mengintegrasikan pendidikan formal dan informal dalam satu sistem. Hal ini memungkinkan terjadinya proses pembiasaan yang konsisten serta pengawasan langsung oleh guru dan pengasuh, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian pada diri siswa (Amalia, 2021:57).

Dari sudut pandang Islam, lingkungan yang baik dan terarah adalah faktor utama dalam pendidikan moral. Nabi Muhammad SAW bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: "Seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka hendaklah salah seorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman dekat." (HR. Abu Dawud No. 4833 dan Tirmidzi No. 2378) (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000: 112)

Hadis ini menggarisbawahi pentingnya membentuk komunitas pendidikan yang positif seperti yang ditemukan dalam *boarding school* yang dapat membina perilaku anak-anak melalui teladan dan interaksi harian. Dengan pengawasan langsung dari guru dan pengasuh, siswa didorong untuk lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Melalui sistem pendidikan yang terintegrasi dalam program *boarding school*, siswa dapat dibentuk menjadi pribadi yang lebih mandiri dan disiplin. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan tidak hanya melalui instruksi langsung,

tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik serta lingkungan yang mendukung (Amalia, 2021:65).

Dengan demikian, *boarding school* berpotensi menjadi alternatif solusi terhadap rendahnya kemandirian dan kedisiplinan siswa yang sering ditemukan di sekolah reguler. Program *boarding school* sendiri menjadi tren yang diminati oleh orang tua dan siswa pada masa kini, karena bagi orang tua, mereka mendapatkan dua keuntungan yakni sekolah yang berbasis pondok pesantren atau pondok pesantren yang memiliki sekolah, selain mendapatkan ilmu umum, anak juga terjaga pergaulan yang dan disiplin tinggi serta meningkatkan akhlak.

Dalam rangka mencapai pembentukan karakter yang ideal, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia menerapkan model *boarding school* (sistem sekolah berasrama) sebagai upaya menyatukan pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan secara intensif. Model ini memungkinkan interaksi pendidikan berlangsung sepanjang hari (*full day*) dengan pengawasan yang maksimal dari para pendidik dan pengasuh. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2005:75) dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, pendidikan efektif harus dilakukan dalam lingkungan yang konsisten dan memiliki nilai religius yang kuat.

MA Al Ummah Diwek Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah mengintegrasikan kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* dalam sistem pendidikannya. Dengan pembinaan intensif, siswa tidak hanya ditargetkan untuk menguasai hafalan al-Qur'an, tetapi juga diarahkan agar memiliki kedisiplinan tinggi dan kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses ini dilaksanakan melalui jadwal harian yang ketat, bimbingan dari ustadz/ustadzah, serta evaluasi hafalan yang terus-menerus.

Dari hasil pra-observasi peneliti, di MA Al Ummah ini ada 4 program unggulan. Yang pertama yaitu program tahfidz al-Qur'an, kedua program puasa Senin-Kamis, ketiga program sholat tahajud dan yang keempat adalah program safari Ramadhan. Akan tetapi karena keterbatasan waktu akhirnya

peneliti lebih memilih untuk meneliti program tahfidz al-Qur'an karena dilakukan setiap hari dan mudah pembahasannya.

Salah satu kegiatan unggulan dalam program *boarding school* adalah tahfidz al-Qur'an, yakni kegiatan menghafal al-Qur'an yang menggabungkan unsur spiritualitas dan disiplin. Program ini menuntut siswa untuk senantiasa mengatur waktu, menjaga adab, serta melatih daya ingat dan fokus yang tinggi. Dalam proses menghafal al-Qur'an, siswa juga dituntut untuk mandiri dalam mengelola hafalan, muroja'ah (mengulang), serta menjaga kemurnian bacaan. Hal ini tentu saja memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kedisiplinan dan kemandirian siswa.

Menurut Wibowo (2021:53) dalam jurnal *Tahfidz al-Qur'an sebagai Strategi Pembentukan Karakter Santri* (Jurnal Tarbawi), kegiatan tahfidz memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter positif siswa, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam program tahfidz cenderung memiliki keteraturan dalam hidupnya serta kemandirian dalam mengelola waktu dan tugas.

Demikian pula hasil penelitian Istiqomah (2022:75) dalam jurnal *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren XYZ* menunjukkan bahwa kegiatan tahfidz dapat mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran spiritual siswa secara signifikan, terutama dalam lingkungan *boarding school* yang mendukung.

Namun demikian, implementasi program ini tentu tidak lepas dari tantangan, baik dari segi metode, psikologi siswa, maupun manajemen pembinaan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian akademik untuk meneliti sejauh mana keberhasilan program ini dalam meningkatkan dua karakter utama tersebut, yaitu kedisiplinan dan kemandirian siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul: Implementasi kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian siswa di MA Al Ummah Diwek Jombang. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan dalam menerapkan program tahfidz yang efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan tahfidz al-Qur'an di MA Al-Ummah Diwek Jombang melalui program *boarding school* belum sepenuhnya dipahami implementasinya oleh sebagian pihak, baik dari segi metode, strategi, maupun pelaksanaannya secara menyeluruh.
2. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan, khususnya terkait manajemen waktu, kepatuhan terhadap jadwal kegiatan tahfidz, dan aturan yang berlaku di *boarding school*.
3. Kemandirian siswa dalam mengikuti program tahfidz al-Qur'an belum merata, di mana sebagian siswa masih membutuhkan dorongan atau pengawasan intensif dari guru maupun pembimbing.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat fokus masalah sebagai berikut:

1. Implementasi kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* di MA Al-Ummah Diwek Jombang.
2. Proses peningkatan kedisiplinan siswa melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* di MA Al-Ummah Diwek Jombang.
3. Proses pembentukan kemandirian siswa melalui kegiatan tahfidz al-Qur'an dalam program *boarding school* di MA Al-Ummah Diwek Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* di MA Al Ummah Diwek Jombang?
2. Bagaimana kedisiplinan dan kemandirian siswa setelah pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* di MA Al Ummah Diwek Jombang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* di MA Al Ummah Diwek Jombang.
2. Untuk mengetahui kedisiplinan dan kemandirian siswa setelah pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'an melalui program *boarding school* di MA Al Ummah Diwek Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter melalui pendekatan tahfidz al-Qur'an dalam program *boarding school*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan: Memberikan masukan dan rekomendasi bagi MA Al Ummah dan lembaga sejenis dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan tahfidz al-Qur'an yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian siswa.
- b. Bagi Ustadz/Ustadzah: Menjadi referensi dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan spiritual dan manajerial.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan tahfidz al-Qur'an dan pendidikan karakter.